

INOVASI TEKNOLOGI **Budidaya Krisan** **Bunga Potong**



Departemen Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur
2009

Inovasi Teknologi Budidaya Krisan Bunga Potong

Disusun oleh:

Donald Sihombing

Wahyu Handayati

dan

M. Cholil Mahfud



Departemen Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur
2009

PENDAHULUAN

Krisan atau yang dikenal dengan bunga seruni merupakan salah satu jenis tanaman hias yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensial untuk dikembangkan secara komersial. Di Jawa Timur, tanaman krisan biasa dibudidayakan di dataran medium dan dataran tinggi seperti di Batu, Nongkojajar dan Poncokusumo.

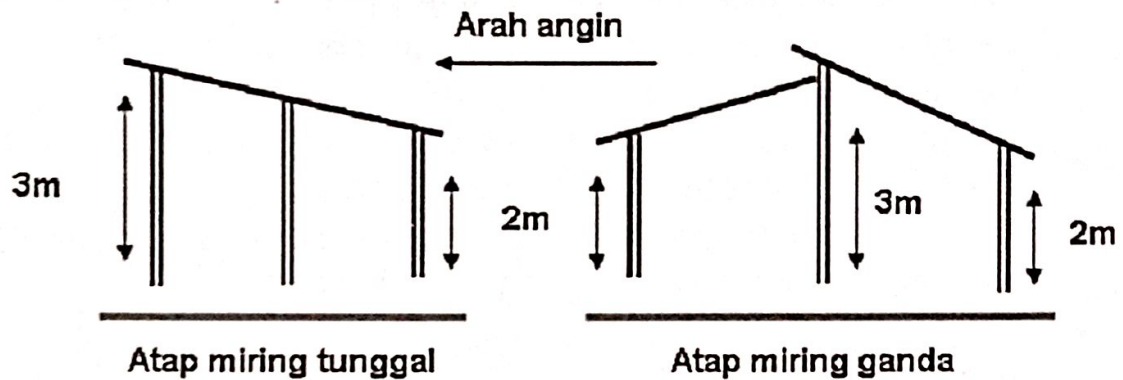
Harga jual bunga potong krisan dipengaruhi oleh kualitas atau mutu bunga. Banyak kasus menunjukkan bahwa bunga potong krisan yang dihasilkan oleh petani Indonesia bermutu rendah dan mengakibatkan harga jual rendah sehingga tidak dapat menutup biaya produksi yang telah dikeluarkan. Berkaitan dengan hal tersebut, seyogyanya peningkatan produksi harus disertai dengan perbaikan teknologi budidaya untuk meningkatkan kualitas produksi bunga, hingga akhirnya diharapkan dapat meningkatkan harga jual. Perbaikan teknik budidaya ini dilakukan dengan menerapkan teknologi budidaya anjuran spesifik lokasi dan komponen komponen lain dalam budidaya secara terpadu.

Syarat Tumbuh

- Krisan bunga potong tumbuh baik pada ketinggian 650–1200 m dari permukaan laut. Suhu yang terlalu tinggi merupakan faktor pembatas dalam pertumbuhannya. Suhu optimum antara 20–26 °C untuk pertumbuhan dan antara 16–18 °C untuk pembungaan dengan kelembaban udara antara 70–80%.
- Untuk pertumbuhan akar pada saat awal pertumbuhan diperlukan kelembaban 90–95%.
- Tanah yang cocok digunakan sebagai tempat budidaya krisan potong adalah bertekstur tanah liat berpasir, memiliki kapasitas menahan air yang besar, mempunyai aerasi dan drainase yang baik, pH 5,5–6,5 serta bebas dari hama dan penyakit.

Pembuatan Rumah Lindung

Dalam budidaya krisan bunga potong, rumah lindung mutlak diperlukan. Rumah lindung biasanya dibuat dari bambu atau kayu dengan atap terbuat dari plastik UV dan dinding dari kain kasa. Atap plastik berfungsi mengurangi intensitas atau paparan cahaya matahari yang terlalu tinggi.



Gambar 1. Sketsa atap rumah lindung

Di samping itu, atap plastik akan melindungi tanaman krisan dari terpaan atau siraman air hujan, yang merupakan faktor penentu dalam memicu dan menyebarkan penyakit karat daun pada pertanaman krisan. Demikian juga, bunga akan terlindungi dari siraman air hujan yang dapat menyebabkan kerusakan atau busuk pada bunga. Sementara kain kasa sebagai dinding berfungsi untuk mencegah masuknya serangga hama seperti lalat pengorok daun, kutu daun dan belalang.



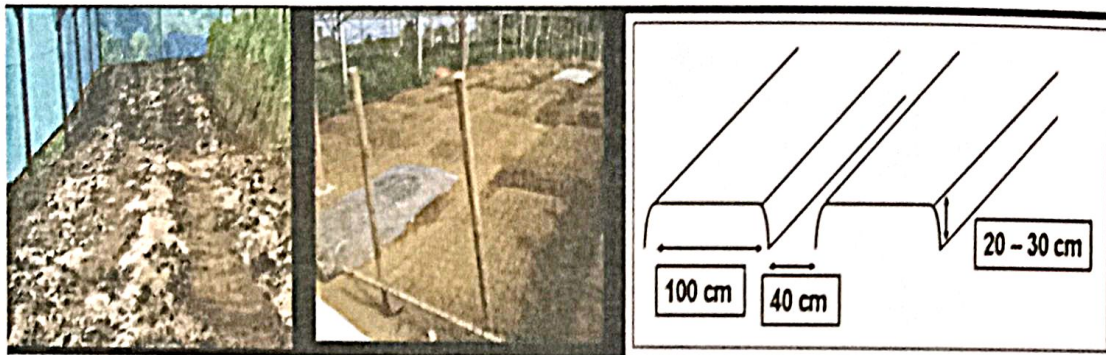
Gambar 2. Contoh rumah lindung dengan konstruksi kayu, atap plastik UV dan dinding kain kasa

Pengolahan Tanah

Adapun cara pengolahan tanah untu budidaya tanaman krisan sebagai berikut:

- Tanah dibersihkan dari gulma dan diangkut ke luar rumah lindung kemudian dibakar.

- Tanah diolah dengan cangkul sedalam 30 cm, kemudian dikering anginkan selama 2 minggu. Pada periode ini sangat dianjurkan agar tanah tidak diberi air atau terbasahi.
- Tanah dihaluskan, diatasnya diberi pupuk kandang dan diaduk sampai rata. Selanjutnya dibentuk bedengan dengan lebar 100 cm, tinggi 20–30 cm, panjang disesuaikan dengan keadaan lahan atau panjang rumah plastik.
- Jarak antar bendengan sekitar 40 cm yang memungkinkan pekerja leluasa dalam melakukan kegiatan pemeliharaan tanaman.



Gambar 3. Cara pengolahan tanah untuk tanaman krisan

Apabila tanah telah digunakan berulang kali untuk budidaya krisan dan ditemukan gejala serangan penyakit layu fusarium, sebaiknya sebelum tanam tanah tersebut diberi perlakuan Basamid dengan dosis dan cara pemakaian sesuai dengan anjuran yang tertera pada kemasan. Pemasangan Basamid tersebut dilakukan pada saat pemberian pupuk kandang dan diaduk merata, ditutup rapat dengan plastik selama 2 minggu. Plastik penutup dibuka dan tanah dibiarkan selama satu minggu dan setelah itu lahan siap ditanami.



Gambar 4. Cara pemasangan Basamid pada lahan untuk krisan (bedengan ditutup plastik)

Pemasangan jaring penyangga tanaman

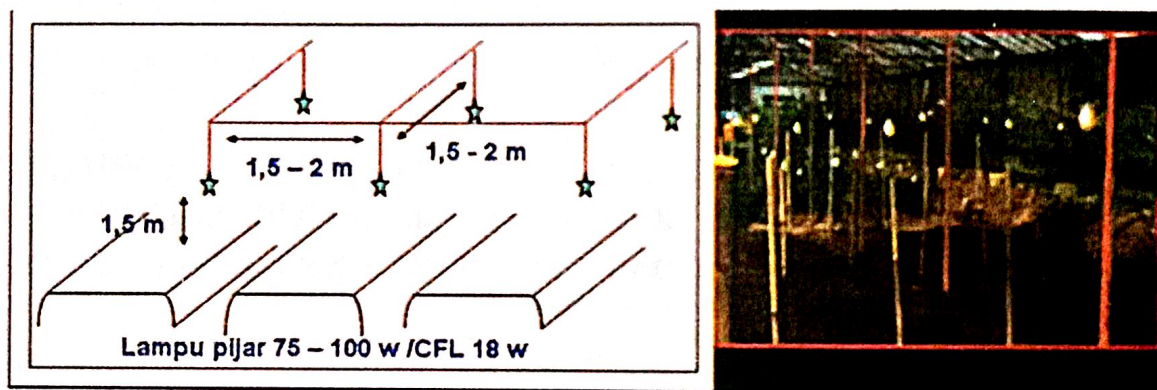
Jaring penyangga biasanya terbuat dari anyaman tali plastik. Jaring tersebut berfungsi untuk membantu tegaknya tanaman krisan yang memiliki batang agak kurus dan kurang mampu menopang bagian atas tanaman.

- Besar lubang penyangga disesuaikan dengan jarak tanam yakni 12,5 cm x 12,5 cm, sehingga pada saat tanam, bibit krisan diletakkan persis di tengah-tengah lubang jaring tersebut.
- Sebelum jaring dipasang, pada masing-masing ujung bedengan dipasang dua tiang bambu dengan posisi sekitar 5–10 cm di sisi kiri dan kanan masing-masing ujung bedengan.
- Jarak antar tiang tersebut sekitar 1,10 m dan tinggi sekitar 1,20 m. Pemasangan tiang penyangga harus kokoh, sehingga dapat menahan beban berat dari batang tanaman krisan apabila jaring telah dinaikkan dan dikencangkan sesuai dengan pertumbuhan tanaman.
- Bila bedengan cukup panjang, maka perlu dipasang beberapa tiang bambu penahan jaring penyangga di kedua sisi bedengan dengan jarak 4–5 m dan jumlahnya disesuaikan panjang bedengan.
- Jaring penyangga dipasang dengan cara mengikatkan masing-masing ujung jaring pada sebilah potongan bambu dengan panjang 1,20 m.
- Setelah diikat, potongan bambu tersebut dipasangkan melintang pada tiang bambu masing-masing ujung bedengan dan tidak diikat permanen, sehingga dapat dinaikkan sesuai dengan tinggi tanaman.
- Jaring penyangga dalam satu musim tanam krisan dinaikkan sebanyak 3–4 kali. Jaring penyangga harus dipasang sebelum tanam dan diletakkan tepat di atas permukaan bedengan.
- Jaring selanjutnya dinaikkan secara bertahap mengikuti pertumbuhan tanaman sampai mencapai tiga per empat bagian tinggi tanaman.
- Penaikan jaring penyangga sebaiknya jangan sampai terlambat, karena akan menyebabkan pertumbuhan tanaman krisan miring dan pada akhirnya batang menjadi bengkok. Hal ini akan menurunkan mutu krisan potong dan pada akhirnya akan mengurangi nilai jual di pasar.



Gambar 5. Cara pemasangan jaring penyangga tanaman

Pemasangan Instalasi Listrik untuk Pencahayaan



Gambar 6. Pemasangan instalasi listrik untuk pencahayaan

Sebelum benih krisan ditanam, terlebih dahulu instalasi listrik dipasang di atas bedengan yang telah dibuat, dengan tata letak seperti tertera dalam gambar. Dengan pengaturan tata letak lampu sedemikian rupa semua tanaman diperkirakan akan mendapatkan intensitas cahaya yang sama atau mendapatkan intensitas cahaya yang cukup untuk mendukung pertumbuhan tanaman krisan secara optimum.

Intensitas cahaya lampu pada malam hari yang dibutuhkan krisan bunga potong berkisar antara 70–100 lux atau setara dengan lampu pijar 75–100 watt atau TL 40 watt atau CFL 18 watt. Kebutuhan cahaya tersebut akan tercukupi merata di seluruh permukaan tanaman pada jarak titik lampu 1,5–2 m x 2 m dan ketinggian 1,5–2 m di atas permukaan bedengan. Selain itu dipasang "Timer" baik digital atau manual, yang berfungsi untuk mengatur

lampu listrik secara otomatis sesuai dengan lama waktu menyala yang telah ditentukan.

Bibit Krisan

Krisan bunga potong diperbanyak secara vegetatif dengan menggunakan stek pucuk berakar. Produksi bibit membutuhkan kebun tanaman induk tersendiri serta cara dan penanganan yang khusus, sehingga hanya dilakukan oleh beberapa petani atau pengusaha tertentu yang khusus untuk memproduksi benih krisan (penangkar benih). Oleh karena itu, bibit atau benih krisan umumnya tidak dibuat sendiri oleh petani krisan bunga potong, tetapi dibeli dari penangkar benih.

Meskipun bibit krisan tersebut diproduksi secara khusus belum tentu mutunya terjamin. Oleh karena itu, petani krisan bunga potong harus jeli untuk melihat keadaan benih yang dibeli tersebut sebelum ditanam. Bibit harus diseleksi terlebih dahulu, sehingga setelah ditanam akan menghasilkan tanaman yang normal, sehat, subur dan akhirnya menghasilkan bunga potong yang bermutu baik.

Kriteria benih yang sehat dan baik diantaranya adalah :

- umur stek antara 12–15 hari setelah diakarkan
- tidak layu atau lemas, batang kokoh dan tidak Usuk
- daun tidak kusam, tidak pucat dan agak mengkilap
- bebas penyakit karat daun dan hama pengorok daun
- panjang akar lebih dari 1,5 cm dengan jumlah lebih dari 5 helai



Gambar 7. Keragaan benih krisan : a) Benih sehat (b) Busuk pangkal batang Pythium sering menyerang stek pada saat proses pengakaran (kbudiarto.doc) dan (c) perbandingan kondisi stek tanaman sehat (kiri) dan tanaman yang terserang cendawan

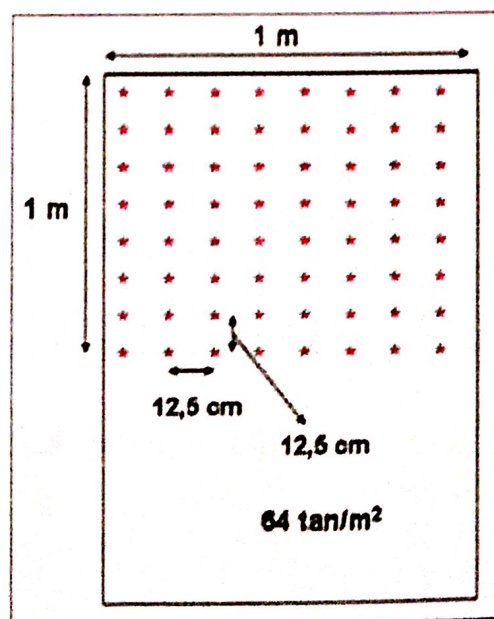
Penanaman

Sehari sebelum tanam, bedengan diberi air sampai basah atau mencapai kapasitas lapang hingga ke bagian dalam bedengan.



Gambar 8. Persiapan tanam krisan

Sebelum bibit ditanam, persis di tengah-tengah lubang jaring penyangga dibuat lubang tanam menggunakan tugal dengan jarak tanam 12.5 cm x 12.5 cm atau 64 lubang tanam/m². Pembuatan lubang harus hati-hati dan tidak boleh terlalu dalam. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencegah agar akar benih yang akan ditanam tidak sampai menggantung pada saat penanaman, karena dapat mengakibatkan benih tersebut mati.



Gambar 9. Cara penugalan tanah sebelum benih ditanam

diseleksi dimasukkan ke lubang tanam sebanyak satu bibit/lubang dengan kedalaman 2–3 cm. Kemudian ditutup dengan tanah dan ditekan-tekan dengan ujung jari agar akar tanaman menyatu dengan tanah. Hal tersebut dimaksudkan agar bibit dapat liliir dengan cepat.

Penanaman sebaiknya dilakukan pada pagi hari sebelum jam 10.00 WIB atau sore hari setelah jam 15.00 WIB dengan kondisi lingkungan tidak terlalu panas, agar benih yang ditanam dapat terhindar dari stres akibat kepanasan dan kondisinya dapat pulih (liliir) dengan cepat. Pada saat bersamaan, benih untuk sulaman juga ditanam di pinggiran bedengan. Apabila ada tanaman yang mati, maka dapat segera disulam dengan tanaman pengganti yang memiliki umur dan keadaan pertumbuhan yang sama.



Gambar 10. Cara penanaman benih krisan

Pemberian Cahaya Tambahan

Tanaman krisan bunga potong merupakan tanaman hari pendek, sehingga dibutuhkan tambahan cahaya untuk memperpanjang stadia pertumbuhan vegetatifnya. Bila penyinaran kurang dari 14,5 jam perhari, maka tanaman tersebut akan memasuki stadia generatif dan segera membentuk bunga.

- Pemberian cahaya tambahan dilakukan sejak awal penanaman sampai umur 25–35 hari setelah tanam atau tergantung dari tinggi tanaman dan bila telah mencapai rata-rata 40 cm, maka lampu dapat dipadamkan.
- Lampu dinyalakan selama 4 jam antara jam 18.00–22.00 atau 20.00–24.00 wib dan diatur secara otomatis. Perlu diperhatikan untuk daerah yang sering mengalami pemadaman aliran listrik,

"Timer" terutama yang manual, harus sering dicek selama waktu pemberian cahaya tambahan dan waktunya dicocokkan kembali bila berubah.

- Bila tidak distel ulang, maka lampu seringkali akan menyala pada siang hari, bukan pada malam hari saat cahaya tambahan dibutuhkan oleh tanaman.

Pupuk dan Pemupukan

- Sebagai pupuk dasar digunakan pupuk kandang yang sudah matang sebanyak 10 ton/ha dan ditambah NPK 300 kg/ha dengan perbandingan unsur N yang lebih tinggi, disebar merata pada saat pembuatan bedengan dan dicampurkan dengan media tanam.
- Pemupukan susulan diberikan pada umur 30 dan 60 hari sebanyak 20 g NPK per m². Pemberian pupuk susulan pada umur 60 hari diberikan NPK dengan perbandingan unsur K yang lebih tinggi.
- Pemberian pupuk dilakukan pada larikan di antara baris tanaman, kemudian ditutup dengan tanah. Selain itu dapat juga diberikan pupuk daun satu minggu satu kali dengan dosis sesuai anjuran.



Gambar 11. Cara pemupukan tanaman

Pemeliharaan

- Pemeliharaan yang dilakukan mencakup penyulaman, penyiraman, pengendalian gulma dan perompesan daun.

Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati atau pertumbuhannya lambat dan kerdil. Penyulaman dapat dilakukan sampai umur 3 minggu setelah tanam.

- Penyiraman dilakukan setiap hari sampai tanaman berumur satu minggu. Pada minggu berikutnya penyiraman tergantung keadaan tanaman dan cuaca. Seiring dengan pertumbuhan tanaman, maka jumlah air yang diberikan makin banyak.
- Penyiangan gulma dilakukan sesuai dengan kondisi pertanaman dan biasanya dilakukan 1 bulan satu kali.



Gambar 12. Penyulaman tanaman krisan

- Untuk mengurangi kelembaban di sekitar batang tanaman, dilakukan perompesan daun sebanyak 5–8 daun terbawah yang dilakukan pada umur 30 hari dan 60 hari setelah tanam. Perompesan tersebut juga dimaksudkan untuk membuang daun yang terserang hama pengorok daun dan penyakit karat daun.



Gambar 13. Pengendalian gulma pada tanaman krisan

Hama dan Penyakit

Pengorok Daun *Liriomyza* sp.

Bersifat polifag yang dapat menyerang lebih dari 100 spesies tanaman dan di Indonesia dilaporkan juga menyerang cabai, kentang, tomat, seledri, kacang merah, kubis, gambas, kapri, brokoli, lettuce, bawang daun, bayam, bawang merah, buncis dan beberapa jenis gulma misalnya bayam air. Serangga dewasa menusuk daun-daun muda dengan ovipositornya. Selain untuk makan (mengisap cairan) juga untuk meletakkan telur. Larva hidup dengan cara mengorok daun sehingga pada daun terjadi alur-alur bekas korokan yang berliku. Pada intensitas serangan tinggi bagian daun dan kadang-kadang seluruh tanaman terlihat putih dan populasi pupa dapat mencapai 40 pupa.

Pada populasi tinggi beberapa lubang korokan menyatu dan menyebabkan daun menguning mirip gejala serangan cendawan *Phytophthora infestans*. Kerusakan tanaman tidak hanya disebabkan oleh kotoran larva, tetapi juga karena tusukan ovipositor serangga betina yang menyebabkan gejala bintik-bintik putih. Untuk mengendalikan hama tersebut, sebagai tindakan pencegahan dapat dilakukan dengan merompes daun-daun yang terserang secara berkala. Bila populasi tinggi pengendalian dapat dilakukan dengan menggunakan insektisida berbahan aktif kartab hidroklorida dan abamektin.



Gambar 14. Hama Pengorok Daun *Liriomyza* sp. dan gejala serangannya

Kutu daun *Macrosiphoniella sanborni*

Memiliki tubuh berukuran kecil, berwarna kehitaman dan biasanya bergerombol pada pucuk tanaman atau daun muda atau tangkai bunga. Hama tersebut merusak tanaman dengan cara mengisap cairan tanaman. Hama tersebut sangat rakus dan pada populasi tinggi dapat menyebabkan tanaman menjadi merana. Karena kerakusannya menyerap cairan tanaman, maka banyak cairan yang dibuang sebagai kotoran yang merupakan media yang baik untuk pertumbuhan jamur jelaga hitam. Jelaga hitam akan tumbuh menutupi permukaan daun dan akibatnya proses fotosintesis pada daun sebagai dapur tanaman akan terganggu. Pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan tanaman. Selain itu, kutu daun juga berperan sebagai vektor atau penyebar penyakit virus pada tanaman krisan. Untuk mengendalikan hama tersebut dapat digunakan insektisida berbahan aktif deltametrin, sipermetrin.



Gambar 15. Hama Kutu daun *Macrosiphoniella sanborni* dan gejala serangannya

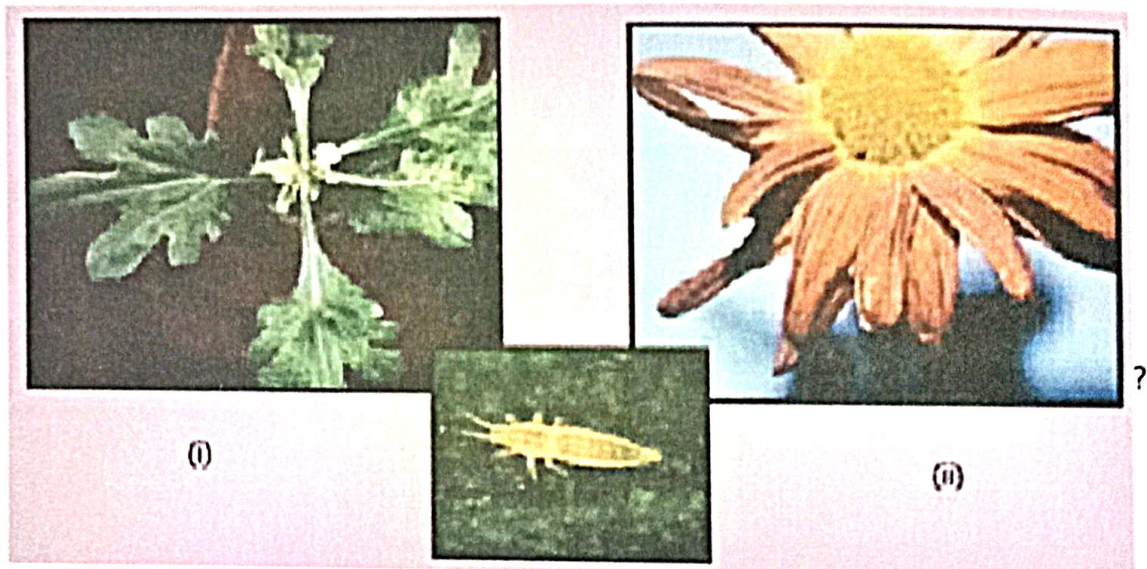
Thrips (*Thrips* sp.)

Menyerang dengan cara mengisap cairan tanaman (daun muda/pucuk) dan tunas-tunas muda, sehingga sel-sel tanaman menjadi rusak dan mati. Gejala serangan paling banyak dijumpai pada permukaan bawah daun atau bunga. Kerusakan tanaman ini ditandai dengan adanya bercak-bercak putih atau keperak-perakan/kekuning-kuningan seperti perunggu terutama pada permukaan bawah daun. Gejala bercak keperak-perakan awalnya tampak dekat tulang daun menjalar ke tulang daun hingga seluruh permukaan daun menjadi putih. Daun kemudian menjadi coklat, mengeriting

atau keriput dan akhirnya kering. Pada intensitas serangan yang tinggi, tepi daun berkerut, menggulung ke dalam dan timbul benjolan seperti tumor sehingga mengakibatkan pertumbuhan tanaman menjadi kerdil dan bila daun tersebut dibuka, akan terdapat imago yang berkelompok. Tanaman yang merana tidak akan menghasilkan bunga yang prima.

Kerusakan pada bunga tidak terlihat dengan jelas dan kasat mata, namun dapat mengakibatkan penurunan masa kesegaran bunga setelah panen.

Hama ini juga bertindak sebagai vektor *Tomato Spotted Wilt Virus* (TSWV). Populasi dan serangan thrips biasanya tinggi pada musim kemarau dan menurun pada musim hujan.



Gambar 16. Thrips (*Thrips sp.*) dan gejala serangannya

Beberapa penyakit yang sering dijumpai pada tanaman krisan dapat disebabkan oleh bakteri, fungi, dan virus. Tanaman krisan mudah terserang penyakit bila kelembaban terlalu tinggi atau bila tanaman dalam kondisi stress/tidak sehat. Lingkungan yang lembab terjadi pada saat musim penghujan, atau karena kondisi lingkungan pertanaman rapat sehingga sirkulasi udara yang tidak berjalan lancar.

Penyakit lanas yang disebabkan oleh bakteri *Pseudomonas chitorii*. Gejala penyakit ini berupa spot/bercak coklat kehitaman berair pada daun dan melebar hingga ke seluruh daun. Spot ini seolah-olah mempunyai inti dan perlahan-lahan terpisah seperti gelombang. Pada stadium serangan lebih lanjut, daun akan

berwarna kecoklatan dan mengering. Bakteri ini menyerang dengan intensitas tinggi bilamana kelembaban lingkungan pertanaman tinggi seperti pada musim hujan. Bila serangan sudah parah, penyakit ini dapat mengakibatkan kematian tanaman. Penyakit ini sangat sulit dikendalikan bila sudah mulai menyerang. Penanganan kuratif penyakit ini belum diketahui sampai saat ini. Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan menanam bahan tanaman bebas penyakit, penyiraman dengan air yang tidak mengandung bakteri ini dan tidak membasahi daun terlalu lama, serta sanitasi lingkungan. Bilamana memungkinkan juga menghindari/meminimalkan aktifitas yang beresiko melukai tanaman. Fungisida/ bakterisida yang mengandung tembaga seperti yang berbahan aktif *Cu-hidroksida* juga dapat digunakan untuk pencegahan terutama pada saat musim serangan hebat.



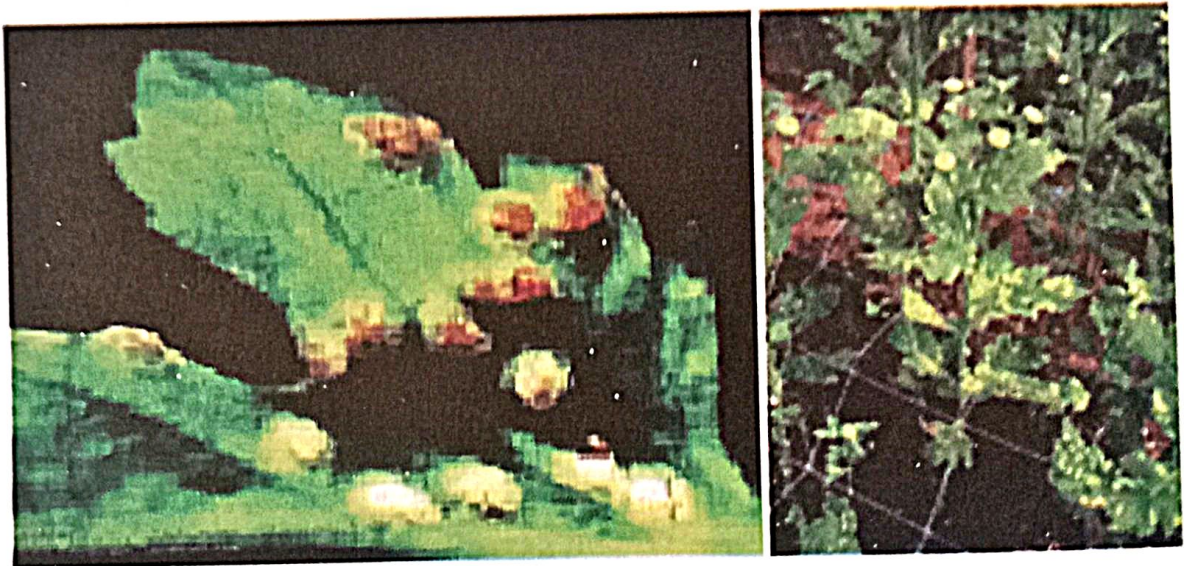
Gambar 17. Serangan bakteri *Pseudomonas chitorii*

Penyakit karat disebabkan oleh dua macam cendawan yaitu *Puccinia chrysanthemi* Roze (karat hitam) dan *P. horiana* Henn (karat putih).

Di daerah tropis seperti Indonesia, serangan karat putih lebih umum dijumpai daripada karat hitam. Gejala serangan karat putih adalah terdapatnya bintil-bintil (pustul) putih pada daun bagian bawah yang berisi telium (teliospora) cendawan atau terjadi lekukan-

lekukan mendalam berwarna pucat pada permukaan daun bagian atas. Pada serangan lebih lanjut, penyakit ini dapat menghambat perkembangan bunga. Penyakit ini berkembang baik pada kelembaban tinggi terutama dengan pertanaman yang rapat.

Adanya tetesan air hujan dari atap rumah lindung yang bocor akan mempercepat pertumbuhan dan penyebaran penyakit tersebut. Pengendalian dengan sanitasi lingkungan, aplikasi fungisida, penanaman varietas yang tahan/toleran dan perbaikan lingkungan fisik pertanaman terutama aerasi dan kelembaban lingkungan pertanaman dengan penjarangan tanaman atau menanam dengan kerapatan lebih renggang. Agar pengendalian karat dengan fungisida lebih efektif, maka penyemprotan harus dilakukan dari bagian bawah daun. Di samping itu, apabila ditemukan atap yang bocor maka harus segera diperbaiki atau ditambah.

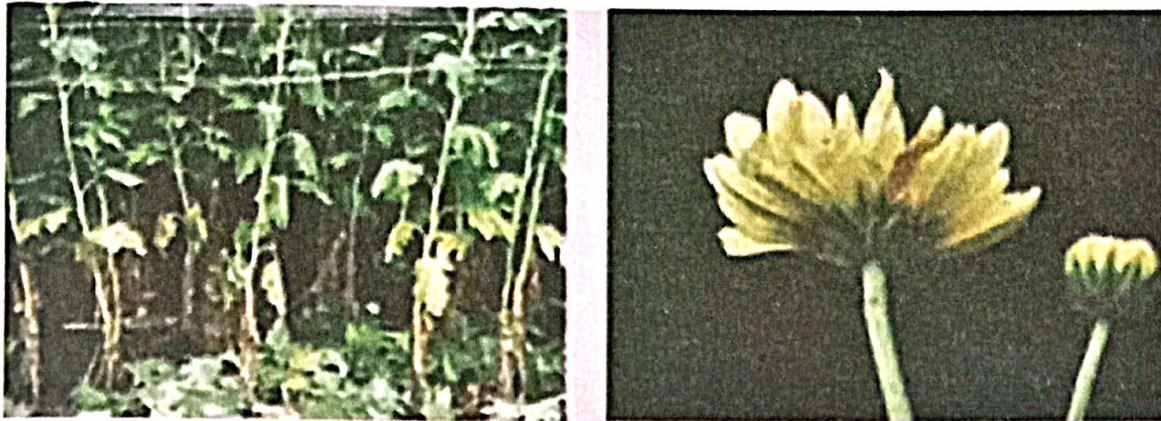


Gambar 18. Gejala serangan penyakit Karat pada tanaman krisan

Kapangkelabu (*Botrytis cinerea* Pers)

Mempunyai inang yang luas, seperti gladiol, anggrek, violces, begonia, lili, mawar, bunga kertas, dan gulma air. Spora berkecambah pada petal bunga, kemudian berkembang menjadi bercak kecil dan bundar dan membesar. Bila kelembaban pada lingkungan pertanaman tinggi (terutama pada musim hujan), intensitas serangan dapat meningkat dan menyebabkan busuk bunga.

Spora cendawan dapat menyebar dengan perantara angin atau serangga. Cendawan dapat bertahan sebagai saprofit pada sisa-sisa tanaman sakit, dan penyakit biasanya hanya terjadi pada musim hujan pada kondisi yang sangat lembab. Pengendalian dilakukan dengan sanitasi lingkungan pertanaman dan penjarangan tanaman/bunga.



Gambar 19. Kapang (*Botrytis cinerea* Pers)

Virus dan viroid

Menyerang tanaman krisan dan terbukti menyebabkan kerugian pertanaman krisan secara signifikan adalah *Cucumber Mosaic Virus* (CMV) dan *Chrysanthemum Virus-B* (CVB). Kedua jenis virus mengakibatkan penghambatan pertumbuhan tanaman secara signifikan dan bahkan menyebabkan malformasi bagian-bagian tanaman seperti daun dan petal bunga. Tanaman terinfeksi yang rentan terhadap virus menunjukkan gejala daun yang mengecil dan bulat, penghambatan atau bahkan stagnasi pertumbuhan yang jelas dan memudarnya warna (*discolored*) serta klorotik pada daun dan petal, disertai dengan pertumbuhan bunga yang tidak sempurna. Beberapa serangga hama seperti kutu daun (Aphids) juga dikenal dapat menjadi vektor penyebaran kedua virus di atas pada pertanaman. Selain serangga dan benih sakit, virus juga dapat menular melalui alat-alat pertanian seperti pisau stek, gunting dan lain-lain.



a)

b)

Gambar 20. Gejala serangan Virus a) Malformasi bentuk bunga dan (b) warna hijau daun yang tidak merata serta penghambatan pertumbuhan tanaman akibat serangan virus

Panen

- Indeks panen bunga ditentukan dengan umur (bunga atau tanaman) berkisar antara 90 sampai 110 hari & keadaan fisik bunga tergantung varietas dan ketinggian tempat penanaman.
- Bunga layak panen ditandai dengan mahkota bunga yang telah mekar penuh 2–3 kuntum bunga.
- Tanaman dipanen bila 80 % dari pertanaman memperlihatkan bunga yang telah mekar penuh. Panen bunga krisan dilakukan pada pagi hari (jam 06.00–08.00).
- Batang krisan dipotong dengan menggunakan pisau atau gunting tajam dengan jarak potongan sekitar 10 cm dari permukaan tanah atau dicabut kemudian dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki.



Gambar 21. Bunga krisan siap dipanen dan cara panen krisan

PASCA PANEN

- Setelah bunga dipotong diletakkan berdiri dalam ember yang berisi air dan tidak terlalu padat.
- Selanjutnya disortasi untuk memisahkan bunga potong yang baik dan mulus dengan yang cacat.
- Pangkal tangkai bunga dipotong sesuai dengan kriteria standar bunga potong krisan (minimal 80 cm).
- Kemudian tiga daun terbawa dibuang dan diikat diikat 10 tangkai per ikat.
- Apabila tempat penjualan cukup jauh, maka bagian pangkal batang diberi kapas basah yang dibungkus dengan plastik dan diikat dengan karet gelang.
- Selanjutnya dibungkus dengan kertas dan siap untuk dipasarkan.



Gambar 22. Cara mengemas bunga krisan

Analisa ekonomi untuk luas 100 m² (1 musim tanam)

No.	Uraian	Satuan	Volume
Blaya (Pengeluaran)			
1	Rumah lindung beratap plastik	m ²	100
2	Bibit krisan	stek	4000
3	Jaring penegak	m	80
4	Bambu	batang	20
5	Kabel listrik	m	120
6	Dudukan bohlam	buah	24
7	Bohlam	buah	24
8	Pupuk kandang	kg	200
9	Pupuk NPK	kg	20
10	Pupuk daun	tube	2
11	Pestisida	liter	2
12	Tenaga kerja	OH	30
13	Listrik	kWH	100
Pendapatan			
1	Bunga potong krisan	tangkai	3750

DAFTAR BACAAN

- Budiarto, K., Y. Sulyo, R. Maaswinkel dan S. Wuryaningsih. 2006. Budidaya krisan bunga potong. Puslitbang Hortikultura. 59pp
- Effendi, K. 1994. Tata niaga dan Perilaku Konsumen Bunga Potong. Bull. Penel. Tanaman Hias 2 (2): 1-17.
- Mahfud, M.C., S. Nurbanah, Ismiyati dan Ardiansyah. 2008. Laporan akhir Prima Tani kabupaten Pasuruan. BPTP Jatim.
- Sihombing, D. 2007. Proses Produksi Krisan Bunga Potong. Makalah disampaikan pada pelatihan Budidaya Tanaman Hias di Balai Besar Diklat Agribisnis Kayu Ambbon. Lembang 21 Mei 2007.
- Yuniarto, K. 2006. Budidaya Krisan. Makalah disampaikan pada Pelatihan untuk Pemandu Training of the trainers(TOT) "Pengembangan model Inovasi teknologi Mendukung Agribisnis Anggrek, Krisan, dan Mawar". Di Balai Penelitian Tanaman Hias, tanggal 04-08 September 2006.



Departemen Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur
Jl. Raya Karangploso, Km 4 Malang
P.O. Box 188 Malang 65101
Telepon : (0341) 494052, 485056
Fax. : (0341) 471255
Email : bptpjatim@yahoo.com
Website : <http://jatim.litbang.deptan.go.id>